

TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Kritis Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran)

Ali Makki

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah As-Salafiyah Pamekasan, Indonesia

Abstract: *In this paper the notion of technology is not interpreted as a tool (hardware), but rather is focused on a systematic meaning (software) in a complex and integrated process involving people, procedures, ideas, equipment, organizations, to analyze problems, find solutions, implementing, evaluating and managing problem solving in situations where learning activities have a purpose and are controlled. So, learning technology is a systematic effort in designing, implementing and evaluating the whole learning process for a specific learning goal and is based on research on the learning process and communication on learning that use a combination of human and non-human resources. So that, learning can take place effectively. Islamic education is an attempt to change the behavior of individual in their personal lives or social life and life in the natural surroundings through the educational process, these changes are based on Islamic values.*

Keywords: *Learning Technology, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan penggunaan teknologi sebagai media yang dapat disediakan oleh sekolah dan tidak tertutup kemungkinan bahwa media tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pengetahuan manusia akhir-akhir ini berkembang dengan cepat sekali, sehingga dijuluki sebagai eksploitasi pengetahuan. Menurut orang tertentu pengetahuan tentang disiplin ilmu tertentu bertambah dua kali lipat dalam sepuluh tahun. Oleh sebab itu harus ditemukan cara-cara baru dalam metode belajar mengajar, jika kita tidak ingin generasi muda akan dikubur dalam gunung informasi dan fakta.¹

John Naisbitt dan Patricia Aburdence meramalkan bahwa pada abad 21 adalah era baru, suatu era di mana ekonomi global dan informasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Suatu era di mana relasi menggantikan hierarki sebagai model utama untuk menyelesaikan segala sesuatu persoalan kehidupan. Suatu era di mana daya magnetiknya mampu memperbesar emosi, mempercepat perubahan, meningkatkan kesadaran dan memaksa kita memeriksa diri, nilai-nilai dan institusi-institusi kita.²

¹Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hal. 20

² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, akar tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011), hal. 1

Teknologi informasi dan telekomunikasi misalnya, yang datang sampai ke kamar tidur, baik melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti televisi dan internet. Diakui atau tidak, hal tersebut berasal dari masyarakat industrial (*second wave*) atau masyarakat informatika (*third wave*)³. Kecenderungan perkembangan global akibat teknologi informasi ini menimbulkan sedikitnya dua implikasi sekaligus, antara positif⁴ dan negatif⁵, tergantung pada siapa yang paling banyak meng-*instal* konsep, pemikiran, budaya dan nilai ke dalamnya.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran pesan dan penerima pesan adalah komponen-komponen komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa orang lain ataupun penulis buku dan produser media, salurannya media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.⁶ ketika berbicara tentang komunikasi, maka pada interaksi tentu berada di dalam proses tersebut. Sardiman mengatakan bahwa interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*).⁷

Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan

³ Sebagaimana dikatakan Syahrin harahap (1998) yang kutip oleh Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011), hal. 2

⁴ Secara positif perkembangan global itu sedikitnya dapat dicirikan ke dalam lima hal, antara lain *pertama*; terjadinya pergeseran dari konflik ideology dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi dan informasi; dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*). *Kedua*; hubungan antar negara-bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling bergantung (*interdependency*) hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat bergantung kepada posisi tawar menawar (*bargaining position*). *Ketiga*; batas-batas geografi hampir tidak lagi menjadi sesuatu yang berarti secara operasional, dalam arti kekuatan suatu Negara dan komunitas di dalam interaksinya dengan Negara dan komunitas lain lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). *Keempat*; persaingan antar Negara lebih diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Sehingga setiap Negara berkepentingan untuk mendongkrak anggaran dan penyediaan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan bila tidak ingin tertinggal dengan Negara lain. *Kelima*; terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, dan sekaligus juga tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak menguntungkan. *Ibid.*, hal. 2

⁵ Implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, jatuh dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistik, eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan, dan mengalami frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dengan ciri-ciri antara lain hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will of power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will of pleasure*) dengan uang-kerja-seks, dan perasaan hidup tanpa makna seperti bosan, apatis dan tak punya tujuan. *Ibid.*, hal. 2.

⁶ Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal.11-12

⁷ Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok, RajaGrafindo Persada, 2018), hal. 7

hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia. Interaksi dapat dikatakan interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.⁸

Tentunya, media yang digunakan tersebut haruslah berasaskan pada efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran itu sendiri, sesuai dengan tujuan pembelajaran, ketersediaan produk teknologi yang digunakan sebagai media, kemampuan guru dalam memperagakan, karakteristik siswa dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran.

Di dalam tulisan ini akan dijelaskan pengertian, dasar dan tujuan teknologi pembelajaran, serta unsur pendukung dan prinsip penggunaan teknologi. Namun penulis lebih menekankan pada teknologi pembelajaran, penggunaan teknologi dalam aktifitas pembelajaran serta urgensi teknologi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam dalam merespon sebuah perubahan.

Teknologi Pembelajaran : Pendidikan Islam

Sebelum membahas panjang lebar tentang teknologi pembelajaran kali ini, tentu perlu juga diluruskan pemahaman terlebih dahulu tentang pengertian teknologi pembelajaran, di mana istilah tersebut sering disalah gunakan penggunaannya pada teknologi pendidikan. Padahal teknologi pembelajaran itu adalah bagian dari pada teknologi pendidikan atau secara khusus, pembelajaran itu lebih khusus dari pada pendidikan. Ruang lingkup pendidikan lebih umum dari pada cakupan ruang lingkup pembelajaran. Apabila dipandang dari sudut pengertian pada kata pembelajaran dan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang (UU) Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Adapun yang dimaksud pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.⁹

Dengan demikian, supaya lebih rinci dan detail dalam memahami sebuah konsep, maka pakar pendidikan dalam hal ini secara umum menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran merupakan bentuk operasional dari teknologi pendidikan. Istilah teknologi berasal dari bahasa Yunani *technologia* yang menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techno* sebagai dasar kata teknologi berarti *art, skill, science* atau keahlian,

⁸ *Ibid.*, hal. 8

⁹ Lihat UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional UUSPN

keterampilan, ilmu.¹⁰ kerap kali penggunaan kata teknologi hanya terbatas pada alat atau benda dalam pemaknaan secara teks, padahal jauh lebih luas pemahaman makna teknologi tersebut. Pada intinya ialah suatu upaya dalam menangani sesuatu secara sistematis maka itu termasuk kategori teknologi secara umum.

Teknologi sebagaimana dikatakan oleh Oemar Hamalik adalah hasil produksi dari kebudayaan dan inheren dalam kebudayaan. Dapat juga dikatakan bahwa teknologi adalah aspek materiil dari kebudayaan. Teknologi merupakan alat atau benda-benda yang diperlukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Melalui *discovery* dan *invention*, sejak ratusan tahun silam masyarakat telah memproduksi dan menemukan berbagai jenis teknologi baru yang kemudian dimanfaatkan bagi kehidupannya.¹¹

Beda halnya dengan pendapat para ahli lainnya, bahwa kita sering mendengar pernyataan bahwa ilmu bukan hanya untuk ilmu. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan suatu ilmu pengetahuan tidak hanya ditujukan kepada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang-bidang kehidupan atau ilmu yang lainnya. sumbangan yang berupa penggunaan atau penerapan suatu bidang ilmu pengetahuan terhadap bidang-bidang lain disebut teknologi, seperti dinyatakan Kast dan Rosenweig (1962) "*Technology is the art of utilizing scientific knowledge*, sedangkan menurut Charles Susskind (1973) "*how we do things is technology*". Iskandar Ali Syahbana (1980) merumuskan lebih jelas dan lengkap tentang teknologi, "Teknologi ialah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (*hardware* dan *software*) sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera, dan otak manusia."¹²

Dalam mendefinisikan secara jelas tentang teknologi pembelajaran atau *Commission on Instrucion Technology (CIT)*¹³ Bambang Warsita berpendapat bahwa teknologi pembelajaran ialah merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan pembelajaran khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada belajar yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan non manusia¹⁴ agar belajar dapat berlangsung efektif.¹⁵

¹⁰ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.2

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 93

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 67

¹³ Teknologi pembelajaran yang merupakan gabungan dari tiga aliran yaitu, media pendidikan, psikologi pembelajaran, dan pendekatan sistem untuk pendidikan (Seels, 1979)..

¹⁴ Dalam hal ini diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran disamping guru, buku teks, dan papan tulis, begitu juga bagian yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, komputer dan bagian perangkat keras maupun lunak lainnya. lihat buku : *Teknologi Pembelajaran*, hal.14. yang semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu audiovisual (Rountree, 1979).

Adapun pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.¹⁶

Oleh karena itu, Karti Soeharto menyatakan bahwa teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol. Dalam teknologi intruksional atau teknologi pembelajaran, pemecahan masalah itu berupa komponen sistem pembelajaran yang telah disusun dalam fungsi disain atau seleksi, dan dalam pemanfaatan serta dikombinasikan sehingga menjadi sistem intruksional yang lengkap. Komponen-komponen ini meliputi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar.¹⁷

Dengan demikian, dalam penggunaan teknologi pembelajaran dapat membantu pendidik dan pengajar dalam membuat tugas mengajar lebih mudah dan membangun pengalaman peserta didik yang lebih bermanfaat. Ketika berhadapan dengan media yang berteknologi tinggi disposisi pribadi pendidik terhadap media pembelajaran menjadi penting, karena hakikat belajar itu adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar¹⁸ berarti usaha mengubah tingkah laku sehingga belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana menurut Bloom¹⁹ mengenai perubahan peserta didik dalam status abilitas.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, ialah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya

¹⁵Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; landasan & aplikasinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hal. 14

¹⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 57

¹⁷ Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*, (Surabaya, Intellectual Club, 2003), hal. 11

¹⁸ Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok, RajaGrafindo Persada, 2018), hal. 7

¹⁹ Untuk lebih jelasnya, lihat Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 23

melalui proses kependidikan, perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islami.²⁰ Pendidikan Islam menurut pandangan Ali Ashraf dalam Toto Suharto, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk melatih sensibilitas siswa atau anak didik sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka tentang berbagai macam makna dari kehidupan ini diatur oleh nilai-nilai etika Islam.²¹

Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan kebutuhan mutlak umat manusia, karena untuk menyelamatkan anak-anak di dalam tubuh umat manusia dari ancaman sebagai korban hawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan, juga untuk menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezhaliman dan penjajahan. Sedangkan menurut Dr. Miqdad Yaljan²² pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam antara lain aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan metode pendidikan di dalamnya.²³

Proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah. Sedangkan rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: "sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."

Pendidikan Islam adalah pendidikan islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam. Hal ini memberikan arti yang signifikan bahwa seluruh pemikiran dan aktifitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktivitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri. Akan lebih lengkap dan

²⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 15

²¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21. Disebutkan oleh Mahfud, *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam*, (STAI Hasan Jufri Bawean: CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018, hal. 85

²²Beliau seorang Guru Besar Ilmu Sosial di Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia

²³Djumransyah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; menggali tradisi, meneguhkan eksistensi*, (Malang, UIN-Malang Press, 2007), hal.16

bermakna, apabila pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang maupun kelompok dalam masyarakat.²⁴

Apabila pendidikan itu merupakan keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok dalam masyarakat untuk terwujudnya kepribadian yang utuh, maka pendidikan Islam adalah keseluruhan daya budaya itu berdasarkan norma-norma agama Islam menuju terwujudnya kepribadian yang utama menurut kriteria Islam.²⁵

Dengan demikian dapat dipahami secara sempurna bahwa yang dimaksud teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam ialah usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan pembelajaran khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada belajar yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan non-manusia dalam upaya untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia tersebut secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Maka dalam sistem pendidikan Islam tentunya harus dapat menumbuhkembangkan aspek-aspek kehidupan manusia secara holistik kepada individual maupun kelompok, serta dapat mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup manusia atau peserta didik. Adapun komponen dalam pembelajaran adalah teori dan praktik; desain pembelajaran, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian, dan penelitian untuk belajar.

Teknologi Pembelajaran : Dasar dan Tujuan

Adapun Prinsip dasar dalam teknologi pembelajaran yaitu, *Pertama*, menerapkan pendekatan sistem²⁶, yang mempunyai pemahaman arti bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran perlu desain perancangan dengan menggunakan pendekatan sistem. Dalam merancang pembelajaran diperlukan langkah-langkah prosedural meliputi: identifikasi masalah, analisis keadaan, identifikasi tujuan, pengelolaan pembelajaran, penerapan metode dan penetapan media evaluasi pembelajaran. *Kedua*, berorientasi pada peserta didik, bahwa dalam pembelajaran hendaknya memusatkan perhatiannya pada peserta didik dengan memperhatikan pengembangan karakteristik, minat, potensi dari peserta didik. *Ketiga*, menggunakan sumber belajar²⁷ seluas mungkin, dalam arti bahwa dalam pembelajaran siswa hendaknya dapat memanfaatkan sumber belajar untuk mengakses pengetahuan dan

²⁴ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hal.10

²⁵ *Ibid.*, hal. 12

²⁶ Pendekatan sistem (*System Approach*), adalah suatu proses yang dengan kebutuhan diidentifikasi, problem dipilih, syarat-syarat pemecahan problem diidentifikasi, pemecahan dipilih dari beberapa alternatif, metode dan alat dicari dan diterapkan, hasil evaluasi, dan revisi yang diperlukan terhadap seluruh bagian dari sistem tersebut yang sudah dilaksanakan, sedemikian rupa sehingga kebutuhan dapat tercapai. Lihat Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 46

²⁷ Sumber belajar adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar. Lihat Hidayah, Nurul. 2013. *Sumber Belajar*. (Online), (<http://nurul-pai.blogspot.co.id/2013/01/sumber-belajar.html>), diakses tanggal 26 Mei 2020

keterampilan yang dibutuhkannya. Dalam penggunaan sumber belajar juga mempunyai arti bahwa memaksimalkan peserta didik dalam belajar karena pada hakikatnya peserta didik berinteraksi dengan berbagai macam sumber belajar yang variatif.

Tujuan utama teknologi pembelajaran adalah untuk memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Teknologi pembelajaran sebagai perangkat lunak (*software technology*) yang berbentuk cara-cara sistematis dalam memecahkan masalah pembelajaran semakin canggih dan mendapatkan tempat secara luas dalam dunia pendidikan.²⁸ Dengan demikian, maka aplikasi praktis teknologi pembelajaran dalam pemecahan masalah belajar mempunyai bentuk konkret dengan adanya sumber belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar, sedangkan teknologi pembelajaran dapat menjadi sebuah inovasi dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam upaya pemecahan masalah-masalah belajar, teknologi pendidikan yang dalam kaitannya dengan pembelajaran menggunakan tiga prinsip dasar, yaitu: berorientasi pada si-belajar, pendekatan sistem, dan pemanfaatan sumber belajar secara luas dan maksimal. Ketiga prinsip dasar tersebut akan diuraikan berikut ini.

a) Berorientasi pada si-belajar (*Learned Oriented*)

Usaha-usaha teknologi pembelajaran dalam rangka pemecahan masalah belajar selalu menitik beratkan perhatiannya kepada si-belajar. Dia dipandang sebagai sentral kegiatan pendidikan dan subyek pendidikan serta bukan obyek pendidikan. Prinsip ini menyarankan bahwa dalam setiap proses belajar mengajar, si-belajar hendaknya bertindak sebagai pihak yang aktif dan dibuat aktif. Namun hal ini bukan berarti bahwa guru atau dosen (*instruktur*) adalah merupakan pihak yang pasif. Keduanya harus bertindak aktif. Guru memberi kemudahan fasilitas belajar kepada si-belajar, sedangkan si-belajar aktif belajar dengan berbagai kemudahan atau fasilitas hasil rekayasa guru tersebut atau aktif dengan sumber-sumber lain yang dapat mempermudah hasil belajarnya.

b) Pendekatan sistem

Setiap usaha pemecahan masalah yang dilandasi oleh teknologi pembelajaran, selalu dilandasi dengan penerapan prinsip pendekatan sistem. Hal ini berarti masalah tersebut dipandang suatu sistem, atau kaitan dalam suatu sistem sehingga penanganan terhadap suatu komponen harus mempertimbangkan komponen-komponenn yang lainnya secara integratif.

c) Pemanfaatan sumber belajar secara luas dan maksimal

Dalam teknologi pembelajaran pemecahan terhadap permasalahan khususnya masalah belajar, terwujud dalam bentuk sumber-sumber belajar (*learning resources*) baik sengaja dirancang untuk tujuan belajar maupun tidak, akan tetapi dimanfaatkan untuk tujuan belajar tersebut.²⁹

²⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; landasan & aplikasinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hal. 10 begitu juga tercatat dalam bukunya Supaman & Zuhairi, 2004:345-346.

²⁹ Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*, (Surabaya, Intellectual Club 2003), hal.10

Unsur Pendukung Teknologi Pembelajaran

Dalam menjelaskan tentang unsur-unsur pendukung teknologi pembelajaran maka juga tidak lepas dari pengertian teknologi pembelajaran itu sendiri yaitu merupakan pendekatan yang digunakan guru dalam merancang kemasan bahan belajar yang disampaikan kepada peserta didik. Diantara faktor pendukung teknologi pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan serius yaitu, faktor lingkungan³⁰ yang meliputi institusi penyelenggara pendidikan dan masyarakat, siswa atau peserta didik meliputi usia, latarbelakang, budaya, penguasaan bahasa dan berbagai gaya belajarnya, guru atau pendidik meliputi latarbelakang, usia, gaya mengajar, pengalaman dan personalitinya.³¹

Kemasan bahan belajar yang dapat memungkinkan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sekaligus menjadi pendukung dalam teknologi pembelajaran adalah sumber-sumber belajar yang meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar (lingkungan). Pesan yang dimaksudkan adalah informasi yang disampaikan oleh komponen lain, baik yang berbentuk ide, fakta, makna dan data. Sedangkan orang ialah yang bertindak sebagai penyimpan dan penyalur pesan.

Adapun yang dimaksud dengan bahan adalah barang atau lazim disebut media atau perangkat lunak (*soft ware*) yang biasanya berisikan pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan dan kadang-kadang bahan itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian. Beda halnya dengan peralatan atau lazim disebut perangkat keras (*hardware*) digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat pada bahan. Sedangkan teknik ialah prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat, dan orang untuk menyampaikan pesan. Adapun latar (lingkungan) ialah penataan lingkungan di mana pesan diterima oleh siswa. Semua komponen sumber belajar tersebut harus dimanfaatkan secara maksimal memecahkan masalah belajar yang dikemas dalam teknologi pembelajaran.³² Teknologi pembelajaran menjadi solusi dalam setiap permasalahan yang muncul pada sistem pembelajaran yang diterapkan.

Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam sejak zaman Islam awal hingga saat ini menunjukkan inovasi-inovasi yang mencerminkan dinamika lembaga pendidikan Islam. Berbagai upaya perbaikan, pengembangan baik menyangkut wadah (kelembagaan) maupun isinya terus dan selalu dilakukan khususnya dalam teknologi pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan perubahan dan

³⁰ Keadaan lingkungan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena termasuk kategori kondisi strategi belajar yang bersifat eksternal, yaitu strategi belajar dilihat dari keadaan lingkungan. Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Untuk situasi belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan. Lihat Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 77

³¹ Udi Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 190

³² Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*, hal.10-11

pembaharuan. Tuntutan-tuntutan ini terus muncul seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.³³

Sebenarnya pendidikan, atau pendidikan Islam memiliki hubungan timbal balik dengan perubahan. Sebagai suatu proses yang terjadi terus menerus dan berkesinambungan dari masa ke masa, dari suatu kebijakan ke kebijakan yang lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dari satu pengembangan ke pengembangan lainnya seharusnya memang ada perubahan-perubahan bahkan perubahan itu harus diprogramkan untuk di-*manage* sesuai dengan keadaan waktu. Sebaliknya perubahan yang positif konstruktif mengharuskan adanya sumber daya manusia yang handal. Tanpa adanya SDM yang handal, maka perubahan positif mustahil akan terjadi.³⁴

Teknologi pembelajaran merupakan salah satu upaya dan cara bagaimana pendidik, peserta didik dan seluruh aspek yang terkait dengan sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam khususnya dapat belajar secara sistematis, utuh dan sempurna. Muhaimin³⁵ mengatakan bahwa dalam menyelenggarakan dan mengelola pendidikan harus serius. Ia harus mampu memberikan jaminan mutu (*quality assurance*) mampu memberikan layanan prima, serta mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat sebagai *stakeholders*.

Teknologi Pembelajaran : Sebagai Prinsip

Dalam perkembangan selanjutnya, teknologi pembelajaran menggunakan tiga prinsip dasar yang perlu dijadikan acuan dalam pengembangan dan pemanfaatannya, yaitu: 1) pendekatan sistem³⁶ (*system approach*), berarti bahwa setiap usaha pemecahan masalah pendidikan yang dilandasi konsep teknologi pembelajaran hendaknya menerapkan prinsip pendekatan sistem, artinya dengan memandang segala sesuatu sebagai sesuatu yang menyeluruh (komprehensif) dengan segala komponen yang terintegrasi. Pendekatan sistem telah dipergunakan dalam menerapkan, menganalisis,

³³ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, peningkatan lembaga pendidikan Islam secara holistik (Praktek dan Teoritik)*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 304

³⁴ *Ibid.*, hal. 321

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 193

³⁶ Penggunaan teknologi pembelajaran sebagai prinsip dalam pengembangan pembelajaran pendidikan Islam, ada salah satu model desain pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistem, antara lain model desain pengembangan Dick & Carey (1985) yang memandang bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis, yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar peserta didik. Sistem didefinisikan sebagai perangkat bagian-bagian yang memiliki keterkaitan dan semuanya bekerjasama menuju tercapainya suatu tujuan yang jelas batasannya. Langkah tersebut yaitu menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran. Langkah ini meliputi kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan bahan pembelajaran yang cocok untuk membelajarkan pendidikan Islam. Bahan pembelajaran adalah sesuatu yang dapat dimuat pesan pembelajaran, bisa berupa orang, media, alat, buku, OHP, dan sebagainya. teknologi pembelajaran dalam arti sempit berupa alat juga menjadi penting dalam sistem pengembangan pendidikan Islam. Namun, bahan pembelajaran yang dikembangkan hendaknya dapat membuat peserta didik belajar secara individual serta memungkinkan mereka dapat belajar pendidikan Islam melalui berbagai sumber belajar sehingga tidak hanya guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 231

dan mengevaluasi proses pendidikan. 2) berorientasi pada peserta didik (*learner centered*), berarti bahwa usaha-usaha pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan hendaknya memusatkan perhatiannya pada peserta didik. 3) pemanfaatan sumber belajar semaksimal dan sebervariasi mungkin, berarti peserta didik belajar karena berintegrasi dengan berbagai sumber belajar secara maksimal dan bervariasi. Penerapan prinsip ini peserta didik disediakan beraneka sumber belajar baik cetak (buku teks, modul dan lain-lain) maupun noncetak (program audio, video, bahan belajar *online*) atau sumber belajar lain (pesan, orang, lingkungan dll) yang sesuai untuk mencapai kompetensi tertentu.³⁷

Adapun aplikasi penerapan teknologi pembelajaran dalam upaya pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran mempersyaratkan minimal tersedianya hal-hal berikut: a) dukungan teknologi atau infra struktur. b) penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan *content*. c) dukungan kebijakan (*policy*) dari pemerintah dan *top leader*. d) kesiapan masyarakat pengguna atau *user*.³⁸

Dari prinsip penggunaan teknologi pembelajaran sebagaimana di atas utamanya dalam pembelajaran pendidikan Islam maka semua usaha praktis yang digunakan dalam proses pembelajaran secara umum oleh penggunanya dapat berdampak positif dalam pendidikan Islam yang juga merupakan usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sempurna menurut ajaran Islam.

Urgensi Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam

Pentingnya penggunaan teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam diterjemahkan dengan adanya urgensi perubahan dalam penerapan sistem pembelajaran atau pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam harus berorientasi pada masa depan yang telah menantinya. Pendidikan Islam bukan hanya merupakan alat transformasi budaya masa lalu, namun juga harus mendeteksi dan menerjemahkan pergeseran gejala-gejala sosial sekarang dan mendatang, mampu merespon kecenderungan perubahan masa sekarang dan masa depan, mampu membuat langkah-langkah strategis, mampu mengambil manfaat perubahan sekarang dan masa depan dan mampu meminimalisir dampak negatif dari perubahan-perubahan tersebut. Semua kemampuan ini tergantung pada keahlian manajernya.³⁹

Peningkatan kualitas mutu pendidikan merupakan isu sentral di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalah ini sudah lama dicoba diatasi dengan berbagai macam cara dan upaya, namun hasilnya belum optimal didalam pendidikan Islam secara khusus dan dalam semua bentuk pendidikan secara umum. Teknologi

³⁷ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; landasan & aplikasinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hal. 11 begitu juga tercatat dalam bukunya Sadiman, 1984. hal. 20

³⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan & Aplikasinya*, hal. 2

³⁹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, peningkatan lembaga pendidikan Islam secara holistik (Praktek dan Teoritik)*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 322

pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan, yang berkepentingan dengan segala aspek pemecahan masalah belajar manusia melalui proses yang rumit dan saling berkaitan, juga ikut serta berupaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan melalui cara-caranya yang khas.⁴⁰

Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan senantiasa dicari, diteliti, dan diupayakan melalui kajian berbagai komponen pendidikan. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, bahan-bahan instruksional, sistem penilaian, manajemen pendidikan, penataran guru, proses belajar-mengajar, dan lain-lain sudah banyak dilakukan. Kesemuanya itu merupakan bukti nyata dari upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan khususnya dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan nasional.

Dalam meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan, perbaikan dan penyempurnaan sistem pengajaran merupakan upaya yang paling langsung dan realistis. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar para siswa.⁴¹

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa teknologi pembelajaran di maksudkan sebagai usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan pembelajaran khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada belajar yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan non manusia agar belajar dapat berlangsung efektif, maka hal tersebut dianggap sesuatu yang sangat urgen keberadaannya dalam proses belajar mengajar. Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mendapatkan tujuan yang di inginkan. Efektivitas pembelajaran menekankan pada perbandingan antara rencana dan tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sebagaimana pendapat Miarso sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Sedangkan pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik melalui pemakaian prosedur yang tepat.⁴² Sistematis dan terukur dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk diterapkan dalam pendidikan Islam.

⁴⁰ Dewi Salma Prawiradilaga & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007). hal. 3

⁴¹ Prakata penyusun dalam karya Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung, PT. Sinar Baru Algensindo, 2007). hal. 7

⁴² Bambang Warsita dalam *Teknologi Pembelajaran*. Hal. 287.

PENUTUP

Penggunaan teknologi di era global dewasa ini merupakan suatu keniscayaan. Dalam seluruh aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan dan pembelajaran penggunaan teknologi tidak dapat ditinggalkan karena dengannya informasi dan komunikasi antar sesama dapat terealisasi dengan baik, jelas dan sempurna.

Pada era globalisasi, ada kecenderungan kuat terjadinya proses universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu implikasi penyeragaman terlihat dengan munculnya gaya hidup global seperti makanan, pakaian dan musik. Anak-anak kecil yang mengenal film-film kartun dari berbagai negara, kita sudah banyak mengenal makanan dari negara-negara lain, dan deman mode melanda semua negara, contoh nyata bahwa arus globalisasi tidak terbendung di negara kita. Banyak hal yang perlu di cermati agar sebagai bangsa kita tidak ketinggalan oleh hal-hal yang baru, yang terjadi secara global sehingga kita dapat beradaptasi dengan negara-negara di dunia. Di sisi lain kita juga harus punya filter yang kuat agar pengaruh globalisasi yang negatif tidak mengganggu kehidupan bangsa kita yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, budi pekerti dan memiliki budaya yang sarat dengan nilai kebangsaan. Hal ini penting agar kita menjadi bangsa yang bermartabat tanpa harus ketinggalan dengan negara-negara lain.⁴³

Di bidang pendidikan secara umum dan dalam pendidikan Islam khususnya, peran seorang guru dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja hal tersebut dapat terealisasi dengan baik yaitu dengan cara melakukan usaha-usaha konkret yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didik dengan teknologi pembelajaran.

Dengan demikian, teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat berupa usaha-usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar peserta didik untuk suatu tujuan pembelajaran khusus dan pembinaan manusia menuju akhlak mulia yang mempunyai sikap budi pekerti yang luhur. Maka pendidikan Islam harus senantiasa dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam bidang intelektual, emosional dan bidang spritualnya secara individu maupun kelompok.

⁴³ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 7-8

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- As Said, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif, akar tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang, UIN Maliki Press, 2011.
- Darmawan, Deni, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djumransyah H.M. & Amrullah, Abdul Malik Karim, *Pendidikan Islam; menggali tradisi, meneguhkan eksistensi*, Malang, UIN-Malang Press, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mahfud, *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam*, STAI Hasan Jufri Bawean: Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, peningkatan lembaga pendidikan Islam secara holistik (Praktek dan Teoritik)*, Yogyakarta, Teras, 2010.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Prawiradilaga, Salma, Dewi & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sa'ud, Udi Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soeharto, Karti, *Teknologi Pembelajaran*, Surabaya: Intellectual Club 2003.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran; landasan & aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.